

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1.Kajian Pustaka

2.1.1. Edukasi *Parenting*

2.1.1.1.Konsep Edukasi *Parenting*

Pendidikan merupakan komponen krusial dalam upaya menciptakan sumber daya manusia yang berpengetahuan dan berkualitas. *Parenting*, sebagai proses perkembangan, melibatkan pemahaman mendalam tentang informasi yang diperoleh melalui pengalaman atau asosiasi. Proses ini mencakup pengertian akan kondisi rumah yang dapat mendukung pembelajaran serta wawasan mengenai tahap-tahap perkembangan anak, sehingga orang tua dapat menerapkan keterampilan pengasuhan secara efektif dari pasca kelahiran hingga anak mencapai usia dewasa (Zirmansyah, 2018).

Menurut Kagan sebagaimana dikutip oleh Hidayat, *parenting* adalah serangkaian keputusan terkait sosialisasi anak. Orang tua atau pengasuh perlu melakukan berbagai tindakan agar anak mampu mengemban tanggung jawab dan memberikan kontribusi positif sebagai anggota masyarakat. Ini termasuk pada saat anak menghadapi situasi emosional seperti menangis, marah, berbohong, atau gagal menjalankan kewajibannya dengan baik (Hidayat, 2010).

Kegiatan edukasi *parenting* sangat berhubungan erat dengan pendidikan keluarga, salah satunya bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih mengenai pengasuhan anak. Sebagaimana yang kita ketahui bahwasannya orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam proses pengasuhan anak. Pada kenyataannya sangat membantu untuk pembekalan pendidikan keluarga. Sebagai prinsip dasar, *parenting* merupakan suatu bentuk kontrol orang tua yang mencakup proses pengawasan, bimbingan, dan pendampingan anak dalam perkembangan mereka menuju kedewasaan (At-Tamimy, 2016). Peran keluarga menggambarkan serangkaian perilaku interpersonal, sifat-sifat, dan

kegiatan yang terkait dengan individu dalam situasi tertentu. Peranan ini dibentuk oleh harapan serta pola perilaku dari keluarga, kelompok sosial, dan masyarakat sekitarnya. Moh Padil (2010) mengungkapkan bahwa sistem pendidikan dalam keluarga berlangsung melalui berbagai proses dan tahap-tahap tertentu yang disebut periodisasi. Menurut konsep pendidikan Islam, pendidikan dalam keluarga dapat dikelompokkan menjadi tiga periode utama, yaitu:

a. Periode Pra-Konsepsi

Pada periode ini persiapan pendidikan dimulai sejak pemilihan pasangan hidup hingga terjadinya pembuahan di rahim ibu. Kriteria pemilihan pasangan sangat mempengaruhi karakter dan kepribadian anak di masa depan. Oleh karena itu penting untuk memilih pasangan yang baik dari segi akhlak dan agama.

b. Pendidikan Pre-Natal

Pendidikan prenatal melibatkan tindakan yang dilakukan oleh calon ayah dan ibu selama anak masih dalam kandungan. Dalam keadaan demikian, praktik pendidikan pralahir antara lain rajin beribadah kepada Allah SWT, sering membaca ayat-ayat Al-Qur'an, berdoa terus menerus kepada Allah SWT untuk memohon keberkahan bagi calon buah hatinya; menjaga etika keteladanan hanya mengonsumsi makanan dan minuman yang halal.

c. Periode Post-Natal

Pada masa ini, pendidikan dimulai sejak seorang anak dilahirkan hingga mencapai usia dewasa dan berlanjut sepanjang hidupnya. Pendidikan pasca melahirkan dapat disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak sebagai berikut:

1) Ana Usia 0-3 Tahun

Pada tahap ini pendidikan jasmani diutamakan, dengan fokus pada aktivitas seperti berjalan dan duduk. Lingkungan yang dijiwai nilai-nilai keagamaan dapat dipupuk dengan melakukan ritual seperti adzan di telinga

kanan dan iqama di telinga kiri, melakukan ritual aqiqah, dan pemberian nama yang bermakna.

2) Anak Usia 3-7 Tahun

Pada usia tiga tahun, anak-anak mulai memahami bahasa dan mengungkapkan keinginan. Pada saat ini, mereka harus mulai menerima pendidikan terstruktur. Ajaran agama dapat diperkenalkan melalui amalan seperti membaca doa sebelum makan (doa makan), sebelum tidur (doa tidur), dan mengucapkan syukur (hamdalah) setelah menyelesaikan berbagai tugas.

3) Anak Usia 7-13 Tahun

Memasuki usia sekolah, kemampuan kognitif anak berkembang secara signifikan. Menjadi penting bagi orang tua untuk mendidik anak-anak mereka dalam membedakan perilaku yang baik dan buruk. Hal ini mencakup pemberian peringatan tegas ketika terjadi kesalahan dan penetapan batasan dengan memisahkan tempat tidur antara orang tua dan anak-anak serta memisahkan anak laki-laki dari anak perempuan.

Menurut Ki Hajar Dewantara, orang tua dan keluarga merupakan pusat pendidikan yang paling penting dan penting, karena sejak munculnya peradaban manusia hingga saat ini, keluarga selalu mempengaruhi perkembangan kepribadian setiap orang. (Shochiku, 2000).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa proses pendidikan dalam keluarga dimulai pada saat seseorang ingin memilih pasangan hidup, karena kriteria pemilihan pasangan mempengaruhi karakter dan perilaku calon anak. Pola asuh orang tua atau yang biasa disebut dengan pola asuh adalah cara orang tua mengasuh dan membesarkan anaknya lahir dan batin agar anak menerima dan hidup dengan konsekuensi karakter dari pola asuh orang tuanya. Pola asuh orang tua mempunyai dampak yang begitu besar terhadap perilaku anak sehingga setiap perilaku anak akan tetap melekat pada diri mereka hingga dewasa. Anak mempunyai kepribadian yang berbeda-beda karena ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya, seperti faktor ekonomi dan budaya.

Kesadaran dalam mewujudkan kemandirian anak pada usia dini merupakan bagian dari salah satu tujuan dari edukasi *parenting*. Oleh karena itu, orang tua perlu mengetahui proses perkembangannya sehingga terbentuk proses kemandirian dalam diri anak. *Parenting* adalah perilaku orangtua yang meliputi kesenangan, hak istimewa dan keuntungan serta frustrasi, ketakutan, dan kegagalan. Dengan demikian, orangtua dapat menemukan minat dan memperoleh kesenangan yang cukup besar dan berkelanjutan dalam hubungan dan kegiatan mereka dengan anak-anak mereka.

2.1.1.2. Bentuk-Bentuk *Parenting*

Menurut Baumrind dalam (Ayun, 2017), terdapat beberapa bentuk *parenting* yaitu sebagai berikut:

- a. Otoriter atau biasa disebut dengan istilah *authoritarianism* ini adalah dimana orang tua terlalu banyak menuntut dan tidak menyikapi keinginan anak dengan baik. Ciri-ciri pola asuh otoriter ada beberapa, antara lain sebagai berikut:
 - (1) Orang tua berusaha membentuk, mengontrol, dan mengevaluasi sikap dan perilaku anaknya sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan orang tua.
 - (2) Orang tua menganut nilai-nilai terbaik, tata tertib yang tegas, bekerja dan memelihara tradisi.
 - (3) Orang tua suka memberikan tekanan verbal dan kurang memperhatikan masalah saling memberi antara orang tua dan anak.
 - (4) Orang tua menghambat kebebasan dan kemandirian pribadi anak.

Menurut Syamsu Yusuf (Yusuf, 2011), pola asuh otoriter seperti ini akan mempengaruhi perilaku anak. Diantaranya, anak menjadi mudah tersinggung, pemalu, pemurung, mudah terpengaruh, mudah stres, tidak memiliki arah masa depan yang jelas, dan memiliki sikap bermusuhan.

b. Demokrasi adalah gaya pengasuhan yang mendorong anak untuk mandiri sekaligus memberikan batasan dan mengontrol tindakannya. Dapat menunjukkan perhatian secara verbal dengan mengungkapkan kehangatan dan kasih sayang. Anak yang hidup dalam keluarga demokratis cenderung lebih percaya diri, memiliki harga diri yang tinggi, dan berperilaku baik. Terdapat beberapa ciri-ciri dari *parenting* demokrasi diantaranya :

- (1) Orang tua menegakkan aturan baku yang jelas dan mengharapkan perilaku dewasa dari anak,
- (2) Orang tua menekankan aturan dengan menggunakan sanksi bila diperlukan,
- (3) Orang tua mendorong kebebasan dan dorongan pribadi anak,
- (4) Orang tua mendengarkan pendapat anak, mempertimbangkan kembali pendapat anak kemudian memberikan pendapat atau saran serta saling bertukar pikiran dalam percakapan antara kedua pihak
- (5) Komunikasi terbuka untuk hak ayah, ibu dan anak diakui.

c. Permisif adalah suatu pola asuh orang tua yang dilibatkan dalam melakukan aktivitas apapun, sehingga anak tidak dapat mengontrol perilakunya dan tidak dapat menghargai orang lain. Karakteristik *parenting* permisif adalah :

- (1) Orang tua mengizinkan anak untuk menyesuaikan perilakunya sesuai keinginannya dan mengambil keputusan sendiri kapan saja,
- (2) Orang tua hanya memiliki sedikit peraturan di rumah,
- (3) Orang tua memiliki sedikit persyaratan perilaku, seperti menunjukkan sopan santun dengan anak-anak serta mampu menyelesaikan tugas,
- (4) Orang tua selalu menghindari larangan dan sedikit memberikan hukuman,

- (5) Orang tua mentoleransi keinginan, menerima keinginan dan meminta dorongan dari anak.

Berdasarkan bentuk-bentuk *parenting* dari apa yang dilakukan orang tua di atas, anak bisa belajar banyak hal, termasuk kepribadian. Pola asuh orang tua yang diterapkan orang tua pada anaknya akan sangat menentukan keberhasilan pembentukan kepribadian anak. Jika pola asuh atau *parenting* yang diterapkan adalah otoriter maka anak cenderung akan patuh terhadap segala keputusan orang tuanya. Jika *parenting* yang diterapkan adalah permisif maka anak cenderung akan diberi kebebasan penuh untuk berbuat dan mengambil keputusan. Dan jika *parenting* yang diterapkan demokratis maka anak cenderung termotivasi untuk terbukaterhadap aktifitasnya dengan tetap bertanggung jawab dan mandiri.

2.1.2. Pembentukan Karakter

2.1.2.1. Konsep Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang berarti mengukir membentuk suatu pola artinya, setiap orang tidak dilahirkan dengan sifat-sifat yang baik, melainkan memerlukan proses pengasuhan dan pendidikan yang panjang (proses “*casting*”). Dalam terminologi Arab, etika ini mirip dengan akhlak (dari akar kata *khuluk*), yang menggambarkan bahwa etika adalah perilaku seseorang yang berakar pada kebaikan (Megawangi, 2004: 25).

Menurut Megawangi (2004: 105-109), pendidikan karakter adalah upaya mendidik anak agar mampu mengambil keputusan yang baik dan menerapkannya secara praktis dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mampu memberikan kontribusi positif terhadap lingkungannya. Karakter yang perlu ditanamkan pada diri anak adalah nilai-nilai universal yang dipegang teguh oleh semua agama, tradisi, dan budaya.

Yahya (2010:2) menyebutkan bahwa terdapat empat jenis proses pendidikan yang paling populer serta sering digunakan, yaitu:

- a. Pendidikan karakter didasarkan pada nilai-nilai budaya, kebenaran yang diturunkan Tuhan
- b. Pendidikan karakter didasarkan pada nilai-nilai budaya, berupa budi pekerti yang baik, Pancasila, apresiasi sastra, tokoh sejarah yang patut diteladani, pemimpin bangsa.
- c. Pendidikan karakter berbasis lingkungan hidup, yaitu pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai yang bersumber dari alam dengan tujuan agar dapat lebih menghargai lingkungan hidup.
- d. Pendidikan berdasarkan potensi individu yaitu sikap pribadi, hasil proses kognitif pemberdayaan potensi diri untuk meningkatkan mutu pendidikan (Yahya, 2010).

Dari jenis-jenis pembentukan karakter yang disajikan Yahya, pada dasarnya setiap jenis pendidikan karakter memiliki perbedaan yang sangat mendasar. Perbedaan tersebut disebabkan adanya perbedaan landasan atau landasan yang digunakan dalam melaksanakan dan mengembangkan pendidikan karakter.

Saat ini, pembentukan karakter dianggap sebagai dasar bagi anak-anak untuk bertahan dalam hubungan. Namun yang lebih penting, karakter adalah investasi berharga untuk masa depan. Pendidikan karakter dapat dilakukan sedini mungkin, secara perlahan. Pertama-tama, biarkan anak terbiasa dengan lingkungan yang positif. Orang tua dan orang-orang di sekitar rumah hendaknya memiliki kepribadian dan keyakinan yang positif, seperti kebiasaan berdoa, berbagi, berbicara sopan, jujur. Libatkan selalu anak dalam kebiasaan positif apa pun, seperti pra-salat dan syukuran. Kebiasaan-kebiasaan positif tersebut lambat laun akan menjadi bagian dari proses pembentukan kepribadian anak.

Anak akan menjadi individu yang berkepribadian jika ia tumbuh dalam lingkungan yang berkepribadian, sehingga sifat murni anak dapat berkembang secara maksimal. Tentu saja hal ini membutuhkan upaya komprehensif dari semua pihak diantaranya pihak keluarga, sekolah, dan seluruh sektor masyarakat seperti organisasi keagamaan, asosiasi olahraga,

dunia usaha, dan lain-lain. (Megawangi, 2004).

Peran orang tua dalam membangun karakter adalah menjadi teladan dan pemimpin yang baik yang selalu dapat memberikan jawaban atau nasehat bijak kepada anaknya. Tanamkan dengan kuat nilai-nilai positif ataupun negatif dengan tidak memberikan margin error sedikit pun agar anak bisa memilih yang terbaik. Tentu saja, ketika nilainya diatur dengan benar, anak mempunyai cara dalam pemilihan yang lebih kuat untuk memproses beban yang dihadapi. Namun, hal ini tidak menjamin bahwa hal tersebut menjadi dasar nilai bagus anak dalam mengoreksi kesalahan. Menerapkan pendidikan karakter tidaklah sesederhana yang dibayangkan orang, memerlukan proses yang panjang.

Manusia mempunyai banyak kecenderungan yang dibentuk oleh banyaknya potensi yang ada dalam dirinya. Pendidikan karakter hendaknya memfasilitasi dan mengembangkan nilai-nilai positif sehingga secara alami dan alamiah dapat menjadikan seseorang menjadi pribadi yang unggul. Penting sekali membentuk kepribadian anak melalui orang tuanya sejak dini. Dari sudut pandang sosiologis, menurut Didin (Jamaluddin, 2013) menyebutkan fungsi keluarga dalam pembentukan karakter anak, diantaranya sebagai berikut:

- a.** Fungsi biologis adalah terpenuhinya seluruh kebutuhan biologis keluarga seperti sandang, pangan dan lain-lain.
- b.** Fungsi ekonomi adalah tempat dilaksanakannya seluruh kewajiban kepala keluarga.
- c.** Fungsi pendidikan adalah tempat dimulainya pendidikan seluruh anggota keluarga.
- d.** Fungsi sosialisasi adalah untuk menabur benih bagi masyarakat masa depan.
- e.** Fungsi protektif adalah melindungi setiap keluarga dari segala gangguan dan ancaman.
- f.** Fungsi hiburan merupakan pusat yang menghadirkan kenyamanan dan hiburan bagi seluruh anggota keluarga.

g. Fungsi agama adalah membina keluarga.

Berdasarkan fungsi-fungsi tersebut diharapkan suatu keluarga dapat menjalankan dan memenuhi fungsinya dengan baik, sehingga anak ditanamkan nilai-nilai kepribadian yang baik. Menurut Anas (Salahudin, 2013), dalam bukunya ia menulis bahwa nilai pendidikan budaya dan jati diri bangsa bersumber dari nilai-nilai luhur universal, yaitu :

- a. Cinta tuhan dan ciptaannya
- b. Kemandirian dan tanggung jawab
- c. Kejujuran/Amanah dan diplomatis
- d. Homat dan santun
- e. Dermawan, suka menolong, gotong royong, dan kerja sama
- f. Percaya diri dan kerja keras
- g. Kepemimpinan dan keadilan
- h. Baik dan rendah hati
- i. Toleransi, kedamaian dan kesatuan

Sedangkan menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan, yang pada pelaksanaannya menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai sebagai berikut:

- a. Religius adalah sikap taat dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, bersikap toleran terhadap praktik keagamaan agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya untuk dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi merupakan tindakan menghargai perbedaan agama, ras, suku, pendapat, sikap dan tindakan orang yang berbeda dengan diri sendiri.
- d. Disiplin adalah tindakan menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai peraturan perundang-undangan
- e. Kerja keras merupakan tindakan menunjukkan upaya sungguh-sungguh untuk mengatasi berbagai kendala dalam belajar dan mengerjakan pekerjaan rumah, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

- f. Kreativitas, artinya berpikir dan berbuat sesuatu untuk menciptakan cara baru atau hasil baru dari sesuatu yang sudah menjadi milik kita
- g. Mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas
- h. Demokrasi adalah cara berpikir, berperilaku dan bertindak yang menghargai hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain
- i. Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berusaha mempelajari lebih dalam dan luas tentang apa yang dipelajari, dilihat, dan didengar
- j. Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak dan bijaksana yang mendahulukan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri sendiri dan kolektif
- k. Cinta tanah air adalah cara berpikir, bertindak dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan rasa hormat terhadap bahasa dan lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
- l. Apresiasi terhadap keberhasilan, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong diri sendiri untuk menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat, dengan tetap mengakui dan menghargai keberhasilan orang lain.
- m. Ramah/komunikatif, yaitu tindakan yang menunjukkan kesenangan dalam berbicara, berinteraksi, dan bekerja dengan orang lain
- n. Cinta damai, khususnya sikap, perkataan dan tindakan yang membuat orang lain merasa bahagia dan aman dengan kehadirannya
- o. Gemar membaca, yaitu kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca berbagai jenis materi yang bermanfaat bagi dirinya hal.
- p. Kepedulian terhadap lingkungan hidup, khususnya sikap dan tindakan yang bertujuan untuk mencegah kerusakan lingkungan alam sekitar dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan akibat alam yang telah terjadi
- q. Perlindungan sosial, yaitu sikap dan tindakan yang bertujuan untuk selalu memberikan bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang

membutuhkan

- r. Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan pengamatan tersebut tentunya upaya orang tua dalam membentuk karakter anaknya dengan segala perilaku yang benar harus dilakukan sejak dini dan pada setiap tahap tumbuh kembang anak dalam keluarga, agar berkualitas diharapkan untuk dihargai terintegrasi.

Agama merupakan nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama seseorang dan dijadikan sebagai wujud perwujudan manusia sang pencipta (Amalia, 2019). Agama dapat dipahami sebagai sikap menganut agama yang dianut, bersikap toleran terhadap agama, dan mampu hidup rukun dan damai dengan orang yang berbeda agama. Menumbuhkan karakter religius dalam kehidupan sangat penting sebagai landasan dalam beribadah. Oleh karena itu, penanaman kepribadian religius sangat diperlukan terutama dilakukan pada anak usia dini agar dapat menghidupi dirinya di kemudian hari.

Dikatakan religius apabila sikap atau tindakan seseorang secara konsisten dikaitkan dengan keyakinan terhadap suatu agama tertentu atau dengan perilaku yang menunjukkan ketaatan seseorang terhadap ajaran agama ketika menjalankan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menjalankan etos keagamaan tersebut, diharapkan anak mampu berakal budi baik dan menjauhi keburukan, dalam artian meninggalkan hal-hal yang dilarang oleh ajaran agama. Pembentukan kepribadian religius siswa tidak hanya dilakukan oleh sekolah tetapi juga kerjasama keluarga dan orang tua. Faktor lingkungan keluarga yang paling berperan dalam pembentukan kepribadian religius anak adalah pemahaman orang tua terhadap kebutuhan dasar psikologis anak, antara lain perasaan cinta, rasa aman, harga diri, rasa bebas dan rasa keberadaan. Selain peduli, orang tua juga memberikan contoh yang baik kepada anaknya. Ketenangan dan kebahagiaan merupakan

faktor positif terpenting dalam pembentukan kepribadian religius anak.

Berhasil tidaknya pembinaan kepribadian religius sedikit banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Apabila keberadaan lingkungan sekitar mencerminkan secara positif proses pembentukan kepribadian religius, maka dapat memberikan kontribusi yang baik terhadap pembentukan kepribadian religius. Sebaliknya jika kontribusi lingkungan kurang baik dan tidak sesuai bagi proses pembentukan kepribadian religius anak, maka jelas akan menghambat proses pembentukan kepribadian religius anak. Begitu pula dengan pergaulan anak di luar sekolah juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap kepribadian keagamaan anak, karena pengaruh pergaulan itu sangat cepat, sehingga apabila ada pengaruh yang negatif maka sayang sekali akan berdampak negatif pula anak. Besar kecilnya pengaruh lingkungan tidak lepas dari kebiasaan-kebiasaan yang ada. Apabila kebiasaan lingkungan bersifat positif maka akan memberikan pengaruh positif begitu pula sebaliknya.

2.1.2.2. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Dharma Kesuma (2011), tujuan pendidikan karakter adalah menciptakan kondisi untuk menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai tertentu agar terekspresikan dalam perilaku anak. Asumsi dalam tujuan pendidikan karakter adalah penguasaan ilmu akademik diposisikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan penguatan dan pengembangan karakter. Maksudnya, proses pendidikan karakter di sekolah harus dikaitkan dengan proses pendidikan keluarga. Dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah mampu membentuk diri ke arah yang sempurna agar potensi dalam diri berkembang secara maksimal sehingga menjadikan manusia lebih manusiawi. Sehingga semakin menjadi makhluk yang mampu menjaga hubungan sehat dengan lingkungan luarnya tanpa kehilangan otonomi dan kebebasannya, sehingga menjadi manusia yang bertanggung jawab.

Dengan adanya pendidikan karakter, diharapkan kita semakin sadar akan pentingnya pendidikan karakter sebagai sarana pembentuk pedoman

perilaku, memperkaya nilai-nilai Pribadi dalam menciptakan ruang teladan bagi peserta didik dan menciptakan lingkungan yang kondusif pengembangan berupa kenyamanan dan keamanan berkontribusi dalam menciptakan suasana pertumbuhan pribadi dalam setiap aspek. Karakter religious memberikan pedoman mengenai perilaku yang berpengaruh pada perkembangan moralnya, karena norma-norma agama sering menjadi pedoman dalam sikap dan perilaku seseorang (A.Nurhayati, 2023). Ketika membicarakan pengembangan karakter religious, menitikberatkan pada pemahaman agama serta cara mengamalkannya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Adanya pendidikan karakter religious ini bertujuan untuk mewujudkan nilai-nilai agama yang ada baik dalam Al-Qur'an dan Hadits kedalam dirinya seperti memiliki akhlak mulia, moral yang kuat, dan kesadaran spiritual yang tinggi. Pembentukan karakter reigijs anak disini diutamakan karena pada masa tersebut, karakter masih dalam tahap perkembangan yang mudah dibentuk. Pembentukan karakter religious pada anak dapat dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai agama, seperi dukungan dari lingkungan masyarakat, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Penanaman karakter religious anak juga berdampak pada kemampuan sosialisasi, rasa percaya diri, kerjasama, empati, dan ketaatan beribadah. Peran orangtua, keluarga, guru, lingkungan, dan masyarakat sangat penting dalam pembentukan karakter religious anak.

a. Mendidik dengan keteladanan

Pembentukan karakter merupakan metode persiapan pendidikan yang berpengaruh dan bisa dibilang berhasil yang bertujuan membentuk aspek moral, spiritual, dan sosial anak. Keteladanan merupakan faktor penting yang menentukan baik atau buruknya seorang anak. Karena pendidik adalah gambaran terindah di mata anak, maka perilakunya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh anak. Bentuk perkataan, perbuatan, dan tindakan selalu dikaitkan dengan kepribadian anak (Ulwan, 2016).

b. Pembentukan kepribadian

Pembentukan kepribadian memiliki peran penting karena perkembangan anak selanjutnya tergantung bagaimana lingkungan serta keluarga yang pertama kali anak terima mengenai Pendidikan. (Rudaedah, 2020). Pembentukan kepribadian anak dimulai sejak anak berusia dini sampai anak dewasa. Anak-anak bisa dibimbing mengenai nilai moral, etika yang baik, serta nilai keadilan yang baik khususnya antara orangtua guna menjaga keharmonisan hubungan antara keduanya.

2.1.3. Keluarga Miskin

Fatmawati mengidentifikasi keluarga sebagai lingkungan hidup pertama dan utama setiap anak. Dalam keluarga ini, anak menerima rangsangan, hambatan atau pengaruh pertama dalam tumbuh kembangnya, baik secara biologis maupun pribadi (Fatmawati, 2016). Menurut Sadulloh, keluarga adalah suatu bentuk masyarakat kecil yang terdiri dari banyak individu yang dihubungkan oleh suatu garis keturunan, khususnya solidaritas antara orang tua dan anak yang belum menikah, suatu solidaritas yang anggotanya turut serta mengabdikan dirinya untuk kepentingan dan tujuan kesatuan keluarga (Sadullah, 2015). Menurut Fakhruddin (2011: 153), anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Keluarga dan lingkungan anaklah yang akan mempengaruhi dan membentuk kepribadian, perilaku, dan kecenderungan anak berdasarkan bakat yang dimilikinya. Namun peristiwa dan pengalaman dalam masa tumbuh kembang seorang anak sangat dipengaruhi oleh suasana kekeluargaan di mana ia tinggal. Dengan demikian, keluarga merupakan salah satu kelompok institusi terkecil yang terdiri dari orang tua dan anak yang tinggal serumah karena adanya hubungan darah. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi setiap anak, sehingga di lingkungan keluarga lah anak pertama kali mempelajari nilai-nilai moralnya.

Menurut Dicky dalam Setiardi (2017), peran pendidikan keluarga adalah membekali anak dengan sarana untuk mempersiapkan perkembangan masa

depannya dalam kehidupan di masyarakat. Sebab pada dasarnya masyarakat mempunyai keinginan untuk memperbaiki diri dan mengembangkan potensinya sesuai dengan nilai-nilai kepribadian yang berkembang bersama masyarakat. Makna hidup yang sebenarnya adalah keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya terletak pada pendidikan di sekolah tetapi juga pada proses pendidikan keluarga, karena anak mempunyai waktu lebih banyak untuk berinteraksi dengan orang tuanya dan guru lebih banyak di sekolah.

Keluarga sebagai tempat tinggal pribadi mempunyai peranan penting dalam menerima dan mengembangkan individu-individu yang tinggal di dalamnya. Selain itu, keluarga juga merupakan tempat berlangsungnya proses sosialisasi paling awal setiap anggotanya menuju hubungan sosial yang lebih kompleks dan luas. Kebutuhan materi seperti kasih sayang dan pengasuhan anggota dapat dipenuhi oleh keluarga. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut meskipun tidak secara tegas dan formal, anggota keluarga menjalankan peran dan fungsinya masing-masing (Mawardi, 2012). Menurut Bank Dunia, kemiskinan adalah kurangnya kesejahteraan dalam berbagai dimensi, termasuk rendahnya pendapatan dan ketidakmampuan memperoleh barang dan jasa dasar yang diperlukan untuk bertahan hidup (Fatimah, 2023).

Kemiskinan juga mencakup rendahnya tingkat kesehatan dan pendidikan, terbatasnya akses terhadap air bersih dan sanitasi, tidak memadainya keamanan fisik, kurangnya suara, dan tidak memadainya kemampuan dan peluang untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Pemerintah mengatasi masalah kemiskinan ini melalui banyak program. Beberapa program yang dilaksanakan pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan berdasarkan data 10 tahun terakhir antara lain Program Keluarga Harapan (PKH), Bantuan Operasional Sekolah (BOS), Program Dukungan Siswa Tidak Mampu (BSM), Program Jaminan Kesehatan Masyarakat (JAMKESMAS). Program Beras Keluarga Miskin (RASKIN), Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM), Program Produktivitas Padat Karya, Kredit Usaha Universal (KUR) dan Kredit Korporasi Umum (KUBE) (Fatimah, 2023).

Merujuk data Badan Pusat Statistik tahun 2018, terdapat informasi yang menunjukkan bahwa Program Keluarga Harapan (PKH) merupakan salah satu program yang dinilai mempunyai kemampuan dalam menurunkan angka kemiskinan secara kumulatif, Keluarga Harapan (PKH) merupakan salah satu programnya dianggap berpotensi mengurangi angka kemiskinan kumulatif program-program yang masih ada dan memiliki tujuan yang pasti untuk bertahan hidup dan memutus rantai kemiskinan, menjadi salah satu alasan sebagian masyarakat mengemis dan mewariskan kebiasaan tersebut kepada anak-anaknya. Karena banyak keluarga miskin yang tidak mampu memberikan pendidikan dan kesehatan yang baik bagi anak-anaknya sehingga menyebabkan kemiskinan yang berkepanjangan, program Keluarga Harapan berupaya membantu keluarga miskin di Indonesia melalui syarat dukungan moneter sehingga mereka dapat memutus mata rantai kemiskinan melalui pendidikan dan kesehatan.

Ada proses penting dalam program Keluarga Harapan yang berpotensi meningkatkan kecakapan hidup keluarga penerima manfaat, yaitu Pertemuan Peningkatan Kapasitas Keluarga (P2K2). Kegiatan ini merupakan bagian dari rangkaian kegiatan yang wajib diikuti oleh keluarga penerima manfaat sebulan sekali, yaitu memberikan materi pendidikan, kesehatan dan gizi, ekonomi, perlindungan anak, dan perlindungan sosial bagi masyarakat lanjut usia dan penyandang disabilitas berat. Melalui 5 modul yang disampaikan dalam Pertemuan Peningkatan Kapasitas Keluarga (P2K2) diharapkan mampu memberikan edukasi kepada KPM yang berdampak pada peningkatan kesehatan bahkan derajat kesehatan orang tua yang lebih baik berdampak memutus mata rantai mengemis yang diwariskan kepada anak cucunya.

2.2.Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai pembentukan karakter anak melalui program edukasi *parenting* sudah sering dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Hasil penelitian terdahulu mampu membantu peneliti dalam memperoleh gambaran mengenai pembentukan karakter anak melalui program edukasi *parenting* serta

membantu agar penelitian ini menjadi lebih baik kedepannya sehingga bisa menjadi pedoman bagi peneliti.

2.2.1. Hasil penelitian pertama Hyscyamina (2011) tentang peran keluarga dalam pembentukan kepribadian anak menunjukkan bahwa keluarga merupakan faktor terpenting dalam pembentukan kepribadian anak dan merupakan faktor dalam komunikasi antar anak yang berdimensi efektif. Perlu dibangun hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak, terciptanya suasana religius dalam keluarga dan pemilihan sekolah bagi anak TK dan SD di sekolah yang mempunyai landasan agama yang kuat, dijiwai dengan kepedulian, cinta kasih, kejujuran dan saling pengertian dalam keluarga, seni dan hobi sejak dini (PAUD) agar anak lebih peka, tidak egois dan tidak malas dalam belajar.

2.2.2. Hasil penelitian lain yang dilakukan Muhammad Idrus (2012) tentang pendidikan karakter pada keluarga Jawa menunjukkan bahwa anak Jawa mempelajari keharmonisan sejak dini. Dalam keluarga, ketika ada makanan dan hiburan, kita harus saling berbagi “*sithink iding*” (sesuatu seperti itu). Sikap ini mengutamakan toleransi, empati, dan kasih sayang terhadap sesama dibandingkan keserakahan yang kedua adalah prinsip hormat, mengajarkan manusia untuk mengekspresikan diri dan berperilaku, untuk selalu menghormati orang lain sesuai dengan status dan kedudukannya dengan mempelajari kode kehormatan dalam keluarganya melalui tiga sikap yang dia pelajari untuk menghormati orang lain, yaitu rasa takut, rasa malu, dan keenggan. Beberapa model pendidikan orang tua Jawa yang harus membentuk karakter anak, yaitu :

- a. Menyimpang dari maksud yang ditetapkan,
- b. Memberikan perintah yang detail dan tercela tanpa memberikan pelajaran,
- c. Mengancam anak dengan meracuni akan mempunyai nasib buruknya dari orang atau makhluk halus lain,
- d. Jarang memberikan hukuman yang berat,
- e. Menumbuhkan sikap taat dan sopan.

- 2.2.3. Penelitian ketiga yang dilakukan Apriyati (2011) tentang pendidikan karakter pada anak pada keluarga CWD di Desa Rungkang Kecamatan Losari Kabupaten Brebes menunjukkan bahwa ketika peran ibu dalam mendidik anak tidak ada maka peran ibu tergantikan oleh peran ayah. Terkadang kakak atau nenek yang sulung membantu mengurus anak ada juga anak TKW yang diasuh oleh kakeknya. Pendidikan karakter yang diberikan keluarga TKW kepada anak masih jauh dari optimal karena model pendidikan pengasuh yang kurang konsisten. Strategi pendidikan karakter pada anak hanya sebatas memberi perintah dan mengajar. Namun secara umum perilaku, tidak ada model pengasuhan yang memberikan contoh perilaku yang telah ditetapkan. Akan tetapi terdapat beberapa hambatan internal yaitu hambatan yang berasal dari pengasuh yaitu pengasuh tidak terlatih dengan baik, waktu yang dihabiskan bersama pengasuh terbatas, ayah dan pendidik yang peduli, pola asuh yang lebih banyak, dan adanya model pola asuh yang berbeda.
- 2.2.4. Penelitian yang ke empat dilakukan oleh Heru Kurnia dan Risdianto Hermawan (2016) tentang program parenting untuk membentuk karakter anak di lingkungan pendidikan prasekolah. Menurut penelitiannya, program parent club merupakan kegiatan yang dilakukan antara orang tua dan sekolah untuk berdiskusi tentang tumbuh kembang anak serta berbagi permasalahan secara bermakna secara terus menerus untuk memaksimalkan potensi anak. Kegiatan orang tua juga dilakukan untuk mensosialisasikan program-program yang diselenggarakan oleh organisasi PAUD. Secara keseluruhan, tujuan dilaksanakannya program parenting adalah untuk tetap melibatkan orang tua untuk memberikan pendidikan yang terbaik dan maksimal bagi anaknya. Selain itu, program parenting juga dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam mengasuh, mengasuh, dan membesarkan anak dalam keluarga berdasarkan landasan moral yang baik.
- 2.2.5. Penelitian ini dilakukan oleh Guru Besar Program Studi Kebidanan Politeknik Kedokteran Majapahit dan Guru Besar Program Studi Magister

Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga Surabaya, penulis Dhonna Anggreni, Hari Basuki Notobroto, Rachmat Hargono (2017) tentang pola asuh orang tua yang dipengaruhi dengan langkah-langkah untuk mencegah kekerasan seksual pada anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara model pengasuhan dengan tindakan pencegahan kekerasan seksual pada anak. Pendidikan kebersihan reproduksi pada anak dapat meningkatkan kesadaran dan rasa percaya diri anak sehingga mempengaruhi sikapnya. Jika anak dididik tentang kebersihan reproduksi oleh orang tuanya, maka ia akan berusaha menjaga kebersihan reproduksi dan menghindari kekerasan seksual.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu terlihat jelas bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian yang pernah saya teliti, selain itu lokasi penelitiannya juga berbeda dengan populasi penelitian yang berbeda pula. Jika penelitian sebelumnya menggunakan keluarga tukang becak yang diteliti oleh Apriyati sebagai subjek penelitian, maka penelitian terhadap keluarga Jawa dilakukan oleh Idrus Muhammad. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada tujuan penelitian. Peneliti berfokus pada keluarga miskin di Desa Sumelap, Kecamatan Tamansari, Kota Tasikmalaya, yang jam kerjanya tidak teratur. Di sini, keluarga miskin tidak memiliki kondisi pengasuhan khusus untuk mengawasi aktivitas sehari-hari anaknya dan memiliki rumah sendiri sehingga tidak mendapat bantuan dari neneknya. Disaat orang tua mempunyai keterbatasan ekonomi dan sibuk memenuhi kebutuhan sehari-hari anaknya, bagaimana cara menanamkan karakter pada anak di kemudian hari.

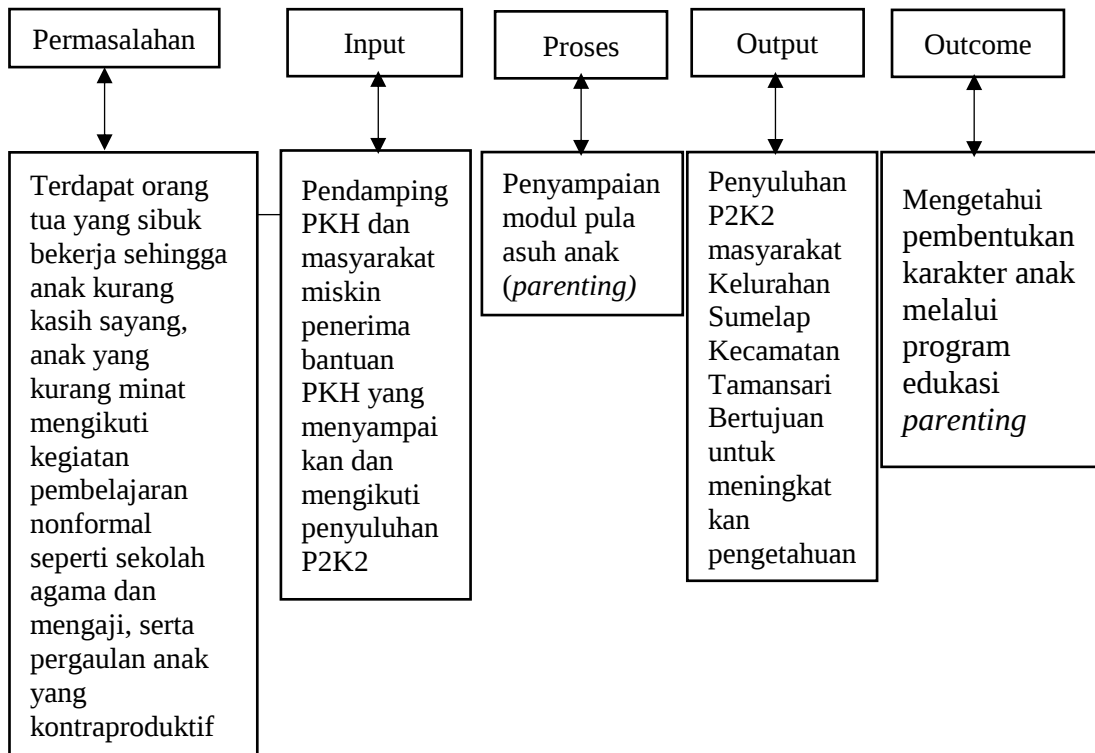
2.3.Kerangka Konseptual

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini mempengaruhi perilaku anak, semakin kehilangan nilai-nilai kepribadian nasional, sehingga diperlukan suatu cara untuk mengatasi dan memecahkan permasalahan tersebut. Menerapkan pendidikan karakter bukanlah hal yang mudah dan memerlukan proses yang panjang. Pendidikan karakter tidak hanya didukung penuh oleh sekolah saja, namun memerlukan kerjasama dan tanggung jawab bersama antara lembaga

pendidikan, masyarakat, aparat penegak hukum serta media cetak, elektronik dalam membentuk kepribadian anak. Bagian pertama yang sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian adalah keluarga atau orang tua, cara orang tua berperilaku dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari yang dipersepsikan anak, anak banyak meniru dan meniru orang tuanya, sehingga akan membentuk kebiasaan pada anak.

Dalam penelitian ini, keluarga yang disebutkan adalah keluarga miskin penerima PKH dan peserta P2K2. Sebab keluarga miskin adalah keluarga yang tidak mampu menyediakan pengasuh untuk mengawasi ketika kedua orang tuanya bekerja untuk memenuhi kebutuhan anaknya, bagaimana perilaku anaknya ketika tidak di rumah, dan bagaimana perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana cara dan proses pembinaan kepribadian anak, bagaimana cara orang tua berkomunikasi dengan anaknya tentang pelatihan kepribadian, nilai-nilai kepribadian apa saja yang diterapkan pada keluarga miskin, namun dalam proses pelaksanaan pendidikan kepribadian pada anaknya, keluarga menemui kendala dalam mendidik kepribadian anak-anaknya proses pemberian teladan baik internal maupun eksternal yang nantinya akan membentuk sikap dan perilaku anak yang berkarakter.

Dalam penelitian ini kerangka berfikir pelaksanaan pembentukan karakter anak melalui program edukasi *parenting* adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Konseptual

2.4. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan deskripsi dan kerangka konseptual diatas, maka pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

- 2.4.1. Bagaimana pembentukan karakter anak melalui program edukasi *parenting*?
- 2.4.2. Bagaimana pola asuh orangtua dalam pembentukan karakter anak melalui program edukasi *parenting*?